**MANAJEMEN KONFLIK SISWA DI SMA NEGERI 1 MASALLE KABUPATEN ENREKANG**

Aly Ramdan 1, Chalid 2, Wahira 3

1Guru SMA Negeri 1 Masalle

2,3Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

**ABSTRACT**:

This study aims to examine conflict managemenent students in SMA Negeri 1 Masalle Enrekang district which includes: conflict management constraints foctor students. The research method used is qualitative research and the informants are principals, teachers, students and parents. Data were collected using interview observation and documentation. Data analysis technique is done by qualitative descriptive analysis that is data reduction, data presentation and conclusion or verification. The result of the research shows: 1) Conflict management of students in SMA Negeri 1 Masalle Enrekang regency which consists of 3 dimensions, namely (a) verbal conflict and non verbai conflict (b) the role of school principals of conflicts occurring in schools, the role of teachers to conflicts that occur in schools and the role parents play in conflict in schools (c) The function planning, organizing function ,mobilizing function, supervisory function, empowerment function, evaluation function. 2) Supporting factors of conflict management students in SMA Negeri 1 Masalle Enrekang District are: The existence of policies formulated together in the form of tatatertib, Student Wakasek, Teacher guidance and counseling, guardian students and coaching extracurricular activities have been running so as to minimize students conflicts. 3) Factors Supporting conflict management students SMA Negeri 1 Masale Enrekang Distric is the number of tasks that must be done by the leader so that must delegate tasks to wakasek or teachers relate to conflict managemen of students, stilllack of counseling teachers, There are some students who do not want to participate in extracurricular activities, sometimes parents guardians students present relate to the handing of student conflict in schools, and still lack of preventive effort to possible conflict between student at school.

**Keywords**: Management, Conflict, Student

**ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang meliputi: manajemen konflik siswa, faktor pendukung manajemen konflik siswa dan faktor penghambat manajemen konflik siswa. Metode penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif dan yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Data dikumpulkan menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriftif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Manajemen kondlik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 3 dimensi yakni: (a) konflik verbal dan konflik non verbal. (b) peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah, peran guru terhadap konflik yang terjadi di sekolah dan peran orang tua terhadap konflik yang terjadi di sekolah. (c) fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakkan, fungsi pemfasilitasian, fungsi pemberdayaan, fungsi evaluasi. 2) Faktor pendukung manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yaitu: Adanya kebijakan yang dirumuskan bersama dalam bentuk tatatertib, Wakasek kesiswaan, Guru bimbingan dan konseling, Wali siswa dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan sehingga meminimalisir konflik siswa. 3) Faktor pendukung manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yaitu banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh pimpinan sehingga harus mendelegasikan tugas kepada wakasek atau guru terkait manajemen konflik siswa, Sekolah masih kekurangan tenaga guru bimbingan konseling, Ada sebagian siswa yang tidak mau ikut kegiatan ekstrakurikuler, kadang orang tua/wali siswa tidak hadir terkait penanganan konflik siswa di sekolah, dan masih kurangnya upaya preventif terhadap kemungkinan munculnya konflik antara siswa di sekolah.

**Kata Kunci**: Manajemen, Konflik, Siswa

**PENDAHULUAN**

Konflik tidak selalu bermakna negatif tetapi produktif. Di Indonesia, konflik negatif telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga ruang lebar antara siswa kaya dan siswa miskin tidak tampak. Semua siswa memiliki atribut yang sama (baju seragam sekolah), semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama mengikuti proses pembelajaran, wajib taat dan patuh pada peraturan sekolah, serta tidak mendapat perlakukan berbeda-beda. Demikian halnya yang berlaku di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang.

Dalam institusi sekolah, konflik diperlukan untuk mengawal arah perubahan dan pengembangan kepribadian setiap individunya, terutama siswa yang jika ditinjau dari perspektif psikologis masih tergolong usia remaja, sekaligus menjadi saat-saat kritis terhadap pola perubahan mentalitasnya, sikap maupun perilaku yang ditunjukkan.

Di SMA Negeri 1 Masalle, konflik sering terjadi dalam bentuk perselisihan antar siswa (perkelahian), namun efek yang ditimbulkan dari perselihihan itu melebar kepada orang tua dan masyarakat. Tidak tuntasnya penanganan atas perselisihan itu kadang berkembang kearah konflik yang lebih besar.

Dalam pandangan Sosiolog, umum diketahui dua macam konflik, yaitu konflik substantif dan konflik emosional. Konflik subtantif (*subtantive conflicts*) meliputi ketidak sesuaian paham tentang hal-hal seperti: tujuan-tujuan, alokasi sumber daya, kebijakankebijakan, serta penugasan- penugasan. Sedangkan konflik emosional (*emotional conflicts*) timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut dan sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Kedua macam konflik ini akan selalu muncul pada setiap organisasi. Meskipun demikian, konflik tidak perlu dihindari apalagi ditakuti. Konflik hanya butuh penyelesaian yang baik, karena konflik apabila dikelola dengan benar justru berubah menjadi kekuatan baru yang sangat besar dalam berinovasi serta sangat potensial untuk pengembangan sebuah organisasi (Winardi, 2007: 30).

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan intrepretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerja sama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik. Beberapa strategi mengatasi konflik antara lain adalah: *Pertama*, *Contending* (bertanding). *Kedua*, *Yielding* (mengalah). *Ketiga*, *Problem Solving* (pemecahan masalah). Keempat, *With Drawing* (menarik diri), dan *Kelima*, *Inaction* (diam) tidak melakukan apapun, dimana masing-masing pihak saling menunggu langkah berikut dari pihak lain (Pruitt dan Rubin dalam Winardi, 2007: 48). Oleh karena itu, manajemen konflik sangat dibutuhkan oleh organisasi atau sebuah lembaga untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan organisasi ke arah yang lebih baik, dengan timbulnya masalah akan dapat lebih mematangkan pemikiran dalam institusi sekolah, tidak terkecuali di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang.

Siwa di SMA Negeri 1 Masalle terdiri dari berbagai latar belakang yang cukup beragam, terutama dari tingkat ekonomi dan sosial orang tua. Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali memicu perselisihan berupa dominasi dan ekploitasi dalam pergaulan di dalam dan di luar sekolah. Dalam hal ini ada siswa yang menunjukkan pribadi yang lebih kuasa dibandingkan siswa lainnya, tetapi kurang menunjukkan persaingan yang produktif dalam prestasi belajarnya di sekolah. Dampaknya, dominasi dan eksploitasi itu mengarah pada persoalan yang bersifat patologis seperti tawuran, pergaulan bebas, dan kenakalan-kenakalan remaja lainya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menfokuskan masalah penelitian ini dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran bentuk, peran, dan penanganan konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang ?
2. Faktor apa yang mendukung manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang ?
3. Faktor pa yanag menghambat manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang ?

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran bentuk, peran, dan penanganan konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang.
2. Mengtahui faktor yang mendukung manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang.

## Memahami faktor yang menghambat manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang.

**METODE PENELITIAN**

Menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini membutuhkan penjabaran-penjabaran naratif terhadap berbagai argumentasi, wacana, dan *problem solving* terkait dengan masalah yang dibahas.

Penelitian ini difokuskan pada manajemen konflik siswa, yang meliputi:

1. Bentuk, peran dan penanganan konflik siswa
2. Faktor pendukung manajemen/tata kelola konflik siswa
3. Faktor penghambat manajemen/tata kelola konflik siswa

Instrumen penelitiannya menggunakan alat bantu tertentu seperti misalnya alat rekam audio visual, lembar panduan wawancara, maupun alat yang dianggap relevan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu suatu cara yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam menentukan sasaran calon informan penelitian. Untuk kebersinambungan antara teknik penentuan informan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka calon informan adalah kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa SMA Negeri 1 Masalle.

Sumber data primer atau tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah siswa SMA Negeri 1 Masalle yang dalam hal ini sebagai subyek dan objek pelaku konflik. Sedangkan data sekunder atau data tangan ke dua berupa data yang diperoleh lewat pihak lain (sekolah, guru (BK), orang tua, dan masyarakat yang mengetahui terjadinya konflik siswa berdasarkan waktu dan tempat kejadian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisa terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Menurut Satori dan Komariah (2010: 129), penelitian kualitatif dapat dinyatakan sah apabila memiliki empat syarat, yaitu validitas internal/ *credibility*, valiitas eksternal/ *transferability*, kebergantungan/ *dependability*, dan objektivitas, kepastian/ *confirmability*. Namun demikian, dari keempat syarat tersebut hanya validitas internal (*credibiity*) yang digunakan, dengan pertimbangan bahwa, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* dapat diberlakukan di saat yang sama, ketika hasil penelitian sudah dikemas dalam bentuk laporan penelitian.

Validitas internal (*Credibility*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan antara konsepsi peneliti dengan hasil penelitian yang dicapai. Untuk mendukung validitas internal, maka tindakan yang dapat dilakukan peneliti secara khusus lebih ditekankan pada triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dan metode tersebut adalah upaya peneliti untuk melihat relevansi data dan kebersinambungannya untuk kepentingan analisis interpretatif yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan kajian retrospektif.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian**

 Gambaran Manajemen Konflik Siswa Di dengan SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang Penelitian mengenai manajemen konflik siswa dilaksanakan di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang dimulai pada tanggal 13 Maret sampai dengan tanggal 31 Maret tahun 2017. Penelitian ini mencakup dimensi konflik siswa, peran, dan manajemen konflik dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Konflik siswa

Untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Saya melihat konflik verbal antar siswa yang terjadi di sekolah ini antara lain, perkelahian antar individu, perkelahian kelompok siswa, dan tawuran antar siswa dan tawuran antar sekolah. (SY, 13 Maret 2017).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa konflik verbal siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain perkelahian antar individu, perkelahian kelompok siswa, dan tawuran antar siswa dan tawuran antar sekolah.

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti kemudian melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Konflik verbal yang sering terjadi di sekolah ini antara lain pemukulan yang dilakukan oleh siswa senior kepada adik kelasnya, perkelahian antar individu, perkelahian kelompok siswa, dan tawuran antar siswa dan tawuran antar sekolah. (NM, 18 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa konflik verbal siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain pemukulan yang dilakukan oleh siswa senior kepada adik kelasnya, perkelahian antar individu, perkelahian kelompok siswa, dan tawuran antar siswa dan tawuran antar sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Bentuk-bentuk konlik verbal yang terjadi di sekolah kami antara lain pemukulan yang dilakukan oleh siswa senior kepada adik kelasnya, perkelahian antar individu, perkelahian kelompok siswa, dan tawuran antar siswa dan tawuran antar sekolah. (NRF, 22 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa bahwa konflik verbal siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain pemukulan yang dilakukan oleh siswa senior kepada adik kelasnya, perkelahian antar individu, perkelahian kelompok siswa, dan tawuran antar siswa dan tawuran antar sekolah

b. Peran unsur sekolah

Untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Saya sebagai kepala sekolah bertanggungjawab sepenuhnya terhadap konflik siswa di sekolah ini, namun tidak semua saya hadapi secara langsung, saya biasa mendelegasikan tugas ini kepada wakasek kesiswaan untuk menangani hal tersebut, kemudian guru bimbingan konseling untuk penanganan khusus, serta membangun kerjasama dengan pihak orang tua untuk sama-sama melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik dalam meminimal dan mencegah terjadinya konflik siswa di sekolah. (SY, 13 Maret 2017).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain mendelegasikan kepada wakasek kesiswaan untuk menangani hal tersebut, kemudian guru bimbingan konseling untuk penanganan khusus, serta membangun kerjasama dengan pihak orang tua untuk sama-sama melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik dalam meminimal dan mencegah terjadinya konflik siswa di sekolah.

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti kemudian melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Peran kepala sekolah dalam penanganan konflik siswa antara lain mendelegasikan kepada wakasek kesiswaan untuk menangani hal tersebut, kemudian guru bimbingan konseling untuk penanganan khusus, serta membangun kerjasama dengan pihak orang tua untuk sama-sama melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik dalam meminimal dan mencegah terjadinya konflik siswa di sekolah. (NM, 18 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain mendelegasikan kepada wakasek kesiswaan untuk menangani hal tersebut, kemudian guru bimbingan konseling untuk penanganan khusus, serta membangun kerjasama dengan pihak orang tua untuk sama-sama melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik dalam meminimal dan mencegah terjadinya konflik siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Biasanya kepala sekolah menugaskan kepada wakasek kesiswaan untuk menangani hal tersebut, kemudian diserahkan kepada guru bimbingan konseling untuk penanganan khusus. (NRF, 22 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa bahwa peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain mendelegasikan kepada wakasek kesiswaan untuk menangani hal tersebut, kemudian guru bimbingan konseling untuk penanganan khusus.

c. Manajemen konflik

Untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Saya sebagai kepala sekolah bertanggungjawab sepenuhnya terhadap konflik siswa di sekolah, di awal semester kami mengadakan rapat dengan guru dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik. (SY, 13 Maret 2017).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa fungsi perencanaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang kepala sekolah mengadakan rapat di awal semester dengan guru dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik.

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti kemudian melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Kami mengadakan rapat dengan kepala sekolah dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik. (NM, 18 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa fungsi perencanaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang mengadakan mengadakan rapat dengan kepala sekolah dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik.

Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Biasanya kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik. (NRF, 22 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa bahwa fungsi perencanaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

Kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik. (SR, 31 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa fungsi perencanaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik.

**2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dalam pembahasan hasil penelitian akan diuraikan mengenai manajemen konlik siswa dan faktor pendukung serta faktor penghambat manajemen koflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang dapat disajikan sebagai berikut:

* 1. Gambaran Manajemen Konflik Siswa Di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang

 Konflik tidak selalu bermakna negatif tetapi produktif. Di Indonesia, konflik negatif telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga ruang lebar antara siswa kaya dan siswa miskin tidak tampak. Semua siswa memiliki atribut yang sama (baju seragam sekolah), semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama mengikuti proses pembelajaran, wajib taat dan patuh pada peraturan sekolah, serta tidak mendapat perlakukan berbeda-beda. Penelitian ini mencakup dimensi konflik siswa, peran, dan manajemen konflik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konflik siswa

Dalam institusi sekolah, konflik diperlukan untuk mengawal arah perubahan dan pengembangan kepribadian setiap individunya, terutama siswa yang jika ditinjau dari perspektif psikologis masih tergolong usia remaja, sekaligus menjadi saat-saat kritis terhadap pola perubahan mentalitasnya, sikap maupun perilaku yang ditunjukkan.

Di SMA Negeri 1 Masalle, konflik sering terjadi dalam bentuk perselisihan antar siswa (perkelahian), namun efek yang ditimbulkan dari perselihihan itu melebar kepada orang tua dan masyarakat. Tidak tuntasnya penanganan atas perselisihan itu kadang berkembang kearah konflik yang lebih besar. Indikator pada dimensi konflik siswa yang meliputi: konflik verbal dan konflik non verbal dapat diuraikan sebagai berikut:

Salah satu indikator dimensi konflik siswa di sekolah adalah konflik verbal bentuk-bentuk konflik verbal yang terjadi pada siswa misalnya perkelahian antar siswa, tawuran pemukulan. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa konflik verbal siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain pemukulan yang dilakukan oleh siswa senior kepada adik kelasnya, perkelahian antar individu, perkelahian kelompok siswa, dan tawuran antar siswa dan tawuran antar sekolah.

Selain itu indikator dimensi konflik siswa di sekolah adalah konflik non verbal bentuk-bentuk konflik non verbal yang terjadi pada siswa. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa konflik non verbal siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain bulying, pemalakan, cekcok atau saling mengejek atau mengata-ngatai antar siswa, persaingan antar kelas IPA dan IPS.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan Ahmadi (2007: 14) mengemukakan bahwa konflik adalah usaha yang dengan sengaja menentang, melawan, atau memaksa kehendak orang lain. Bisanya konflik itu timbul dari adanya kepentingan yang bertentangan.

Selain itu Konflik yang terjadi di sekolah dapat dikelola menerapkan strategi khusus berupa: menciptakan kontak dan membina hubungan; menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan; menumbuhkan kemampuan/kekuatan diri sendiri; menentukan tujuan; mencari beberapa alternatif; memilih alternatif; merencanakan pelaksanaan jalan keluar (Wijono, 1993: 62).

2. Peran

Semua sekolah pasti terjadi konflik siswa, sehingga dibutuhkan peran setiap unsure sekolah untuk meminimalisisr terjadinya konflik tersebut. Demikian halnya di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang, peran kepala sekolah, guru dan orang tua siswa sangat diharapkan untuk mengurangi dan mencegah timbulnya konflik siswa di sekolah. Indikator pada dimensi peran terhadap konflik siswa di sekolah meliputi: peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah, peran guru terhadap konflik yang terjadi di sekolah dan peran orang tua terhadap konflik yang terjadi di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

Salah satu indikator dimensi peran terhadap konflik siswa di sekolah adalah peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain mendelegasikan kepada wakasek kesiswaan untuk menangani hal tersebut, kemudian guru bimbingan konseling untuk penanganan khusus, serta membangun kerjasama dengan pihak orang tua untuk sama-sama melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik dalam meminimal dan mencegah terjadinya konflik siswa di sekolah.

Selanjutnya indikator dimensi peran terhadap konflik siswa di sekolah adalah peran guru terhadap konflik yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa peran guru terhadap konflik yang terjadi di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain memberikan penguatan pada saat belajar berlangsung dan mengadakan kegiatan ekskul serta kegiatan-kegiatan guru BK terkait pencegahan konflik siswa di sekolah.

Selain itu indikator dimensi peran terhadap konflik siswa di sekolah adalah peran orang tua terhadap konflik yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa peran orang tua terhadap konflik yang terjadi di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain yakni mengikuti pertemuan wali siswa di sekolah pada awal tahun ajaran baru dengan pihak sekolah dengan salah satu agenda pencegahan konflik siswa, selain itu memanggil orang tua siswa ke sekolah bagi siswa yang berkonflik melalui guru Bimbingan konseling.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat pada prinsipnya juga mengalami proses sosial. Hubungan interaksi yang terjalin antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat cukup dinamis, walaupun kedinamisan interaksinya telah dimodifikasi sedemikian rupa dalam bentuk tata tertib atau peraturan sekolah yang menempatkan setiap komponen sekolahnya wajib patuh dan taat mengikutinya. Proses sosial yang berlangsung di sekolah sudah didesain sedemikian rupa dan memposisikan setiap individu yang ada di dalamnya memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda, misalnya; kepala sekolah sebagai pemimpin, guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di dalam kelas, dan siswa sebagai peserta didik yang akan memperoleh manfaat ilmu pengetahuan dan pengembangan pribadi yang berkarakter.

Sekolah dalam pelbagai aspek kehidupannya yang dinamis terdiri dari individu-individu yang berinteraksi, yakni suatu pengaruh timbal balik antar individu dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diamanahkan Undang-Undang sehingga terjadi perubahan tingkah laku, dan secara khusus disasarkan kepada siswa.

Interaksi yang terjadi di sekolah ada yang bersifat negatif dan positif. Dalam amatan sosiologis, interaksi positif berupa sikap kooperatif dan hubungan kerjasama. Sedangkan interaksi negatif berupa konflik dan persaingan. Secara khusus, proses sosial yang berlangsung di sekolah sebagaimana arah penelitian ini menelaah konflik atau hubungan interaksi yang cenderung bersifat negatif.

1. Manajemen konflik

Manajemen adalah sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen secara umum dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah atau konflik siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang uraiannya dapat disajikan secara deskriptif sebagai berikut: fungsi perencanaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah, fungsi pengorganisasian dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah, fungsi penggerakkan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah, fungsi pengawasan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah, fungsi pemfasilitasian dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah, fungsi pemberdayaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah, fungsi evaluasi dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

Salah satu indikator dimensi manajemen konflik siswa di sekolah adalah fungsi perencanaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru dan pegawai berkaitan dengan perencanaan dalam mengelola konflik siswa di sekolah misalnya perumusan point tatatertib sekolah berkaitan konflik siswa, prosedur pemanggilan orang tua siswa, sampai proses penyelesaian konflik.

Selanjutnya indikator dimensi manajemen konflik siswa di sekolah adalah fungsi pengorganisasian dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa fungsi pengorganisasian dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain menugaskan wakasek kesiswaan, membentuk sapras, berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling, dan mengadakan pertemuan dengan seluruh wali siswa diawal tahun ajaran sebagai sosialisasi kebijakan sekolah secara umum dan manajeen konflik siswa secara khusus.

Selain itu indikator dimensi manajemen konflik siswa di sekolah adalah fungsi penggerakkan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian maka dapat disimpulkan bahwa fungsi penggerakkan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang kepala sekolah menggerakkan seluruh komponen terkait seperti, wakasek kesiswaan, sarpras, guru, petugas keamanan/satpam, dan guru bimbingan konseling dalam mengelola konflik siswa yang terjadi di sekolah.

Kemudia indikator dimensi manajemen konflik siswa di sekolah adalah fungsi pengawasan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang kepala sekolah turun langsung untuk mengawasi proses pelaksanaan penanganan konflik siswa yang terjadi di sekolah.

Setelah itu indikator dimensi manajemen konflik siswa di sekolah adalah fungsi pemfasilitasian dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pemfasilitasian dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain menugaskan kepada wakasek, guru atau guru bimbingan konseling untuk menfasilitasi kedua pihak yang berkonflik, baik penanganan secara langsung terhadap siswa, maupun menghadirkan orang tua masisng-masing siswa atau jika perlu menghadirkan pihak berwajib (polisi).

Lalu kemudian indikator dimensi manajemen konflik siswa di sekolah adalah fungsi pemberdayaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pemberdayaan dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang antara lain memberdayakan komponen yang ada di sekolah dengan menugaskan wakasek kesiswaan untuk mengorganisir pemberdayaan terhadap siswa yang sering berkonflik seperti, melibatkan siswa tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa tersebut.

Dan yang terakhir indikator dimensi manajemen konflik siswa di sekolah adalah fungsi evaluasi dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi dijalankan dalam mengelola konflik siswa di sekolah siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang kepala sekolah selalu mengadakan rapat evaluasi setiap ada konflik yang terjadi di sekolah, rapat ini melibatkan wakasek kesiswaan, guru, guru bimbingan konseling, dan petugas keamanan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli tentang fungsi manajemen yang paling awal pendapat Fayol (Mulyasa, 2004: 7) yaitu: *planning, organizing, commanding, coordinating* dan *controlling.* Gulich membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCORB (*planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting, dan budgeting*). Sedangkan Terry menyatakan 4 fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC (*planning, organizing, actuating,* dan *controlling*).

1. Faktor Pendukung Manajemen Konflik Siswa Di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang

Manajemen konflik siswa serta fungsinya pada pengelolaan konflik siswa di sekolah tentunya didukung oleh berbagai faktor, sebagaimana di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang mengenai faktor pendukung manajemen konflik siswa yaitu:

1. Adanya kebijakan yang dirumuskan bersama dalam bentuk tatatertib yang dijalankan di sekolah
2. Wakasek kesiswaan menjalankan tugas dengan baik dalam mengelola konflik siswa
3. Guru atau sapras yang dibentuk sudah berfungsi dalam mengelola konflik siswa
4. Guru bimbingan dan konseling menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam mengelola konflik yang terjadi
5. Wali siswa cukup kooperatif dengan aturan dan tatatertib yang berlaku di sekolah terkait dengan konflik siswa
6. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan sehingga meminimalisir konflik siswa
7. Faktor Penghambat Manajemen Konflik Siswa Di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang

Selain faktor pendukung manajemen konflik siswa di sekolah juga memiliki sejumlah faktor penghambat. Peran manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang memiliki sejumlah faktor penghambat antara lain:

1. Banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh pimpinan sehingga harus mndelegasikan tugas kepada wakasek atau guru terkait manajemen konflik siswa
2. Sekolah masih kekurangan tenaga guru bimbingan konseling
3. Ada sebagian siswa yang tidak mau ikut kegiatan ekstrakurikuler
4. Kadang orang tua/wali siswa tidak hadir terkait penanganan konflik siswa di sekolah

Masih kurangnya upaya preventif terhadap kemungkinan munculnya konflik antara siswa di sekolah.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang mengenai manajemen konflik siswa di sekolah dapat ditarik kesimpulan yakni:

1. Manajemen kondlik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 3 dimensi yakni: a) dimensi konflik siswa yang meliputi: konflik verbal dan konflik non verbal, b) dimensi peran terhadap konflik siswa di sekolah meliputi: peran kepala sekolah terhadap konflik yang terjadi di sekolah, peran guru terhadap konflik yang terjadi di sekolah dan peran orang tua terhadap konflik yang terjadi di sekolah, c) dimensi fungsi manajemen konflik siswa di sekolah adalah sebagai berikut: fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakkan, fungsi pengawasan, fungsi pemfasilitasian, fungsi pemberdayaan, fungsi evaluasi.
2. Faktor pendukung manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yaitu: a) Adanya kebijakan yang dirumuskan bersama dalam bentuk tatatertib yang dijalankan, b) Wakasek kesiswaan menjalankan tugas dengan baik dalam mengelola konflik siswa, c) Guru atau sapras yang dibentuk sudah berfungsi dalam mengelola konflik siswa, d) Guru bimbingan dan konseling menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam mengelola konflik yang terjadi, e) Wali siswa cukup kooperatif dengan aturan dan tatatertib yang berlaku di sekolah terkait dengan konflik siswa, f) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan sehingga meminimalisir konflik siswa.

3. Faktor pendukung manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang yaitu: a) Banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh pimpinan sehingga harus mndelegasikan tugas kepada wakasek atau guru terkait manajemen konflik siswa, b) Sekolah masih kekurangan tenaga guru bimbingan konseling , c) Ada sebagian siswa yang tidak mau ikut kegiatan ekstrakurikuler, d) Kadang orang tua/wali siswa tidak hadir terkait penanganan konflik siswa di sekolah, e) Masih kurangnya upaya preventif terhadap kemungkinan munculnya konflik antara siswa di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: PP UGM.

Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Martono, Nanang. 2007. *Kekerasan Simbolik di Sekolah. Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu.* Jakarta: Rajawali Pers.

Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mardalis. 1995. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam’an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Wahjosumijdo. 2001. *Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta: Raja Grafida Persada.

Wijono. (1993). *Strategi Pengelolaa Konflik*. Ciputat : Quantumteaching.

Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konflik; Teori, Aplikasi Dan Penelitian.* Jakarta: Salemba Humanika.

Winardi. 2007. *Manajemen Konflik, (Konflik Perubahan Dan Pengembangan).* Bandung: Mandar Maju.